

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi yang terjadi di dunia membuat masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang selalu berubah setiap waktunya. Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat baik sosial, ekonomi, politik, termasuk pendidikan.

Dampak dari globalisasi dalam masyarakat terhadap dunia adalah kualitas dari pendidikan dalam suatu negara akan dibandingkan dengan kualitas negara lainnya tanpa mengukur kriteria dalam negara itu. Oleh karena itu, sebagai bangsa Indonesia seyogyanya turut serta dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di Indonesia sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mampu bersaing dengan negara lain sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air.

Pendidikan memiliki fungsi dan peran yang sangat penting untuk melakukan persiapan menghadapi perubahan di dalam masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini telah disebutkan dalam Undang- Undang RI no 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi dari peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dalam undang-undang tersebut, diperlukan wahana yang dapat dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang disebut dengan jalur pendidikan. Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun

2003, Pasal 13: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.” Pendidikan formal sangat penting keberadaannya di samping jalur pendidikan in formal dan non formal dalam usaha pendidikan. Di dalam kehidupannya, anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga (in formal) dan kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah (formal). Sekolah merupakan lembaga tempat terjadinya proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Di sekolah anak akan belajar berbagai macam hal dalam kehidupan sehingga anak akan mampu menempatkan diri di dalam masyarakat sekelilingnya.

Upaya pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan adanya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sangat berkaitan dengan kemampuan guru sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum di lapangan. Sebab sebaik apapun suatu kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam kelas. Jadi guru memegang peran penting, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum yang digunakan di tingkat Sekolah Dasar sekarang yaitu Kurikulum Nasional. Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen sistem pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikan.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Untuk mengefektifkan program pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi dalam kurikulum 2013 diperlukan kordinasi, komunikasi dan jalinan kerja antara sekolah, orangtua, dan pemerintah dalam semua sisi.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis tematik integratif. Tematik yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar

menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Untuk sekolah dasar, saat ini ada sepuluh mata pelajaran yang diajarkan. Namun, dalam kurikulum 2013 mata pelajaran dipadatkan menjadi enam mata pelajaran.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tematik tersebut, tidaklah mudah, melainkan harus diupayakan dan diciptakan suatu pembelajaran yang menggiring ke arah tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dengan menggunakan pendekatan yang relevan.

Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi banyak faktor-faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa dan dapat mendukung terselenggaranya kegiatan proses pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya siswa di sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV di SDN Gentra Masekdas masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik ini. Dari hasil evaluasi siswa (sebagai data awal) pada subtema sebelumnya di kelas IV di SDN Gentra Masekdas yang berjumlah 40 orang menunjukkan skor rata-rata 60, serta penanaman karakter sebagaimana menjadi tujuan dalam pembelajaran tematik belum berjalan maksimal.

Selain hasil belajar, ada beberapa sikap yang harus terbentuk selama proses pembelajaran mengingat implementasi dari kurikulum 2013 yang lebih menanamkan pada pendidikan karakter. Beberapa sikap tersebut diantaranya peduli dan santun. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas menunjukkan bahwa sikap peduli siswa menunjukkan angka 45% dan sikap santun berkisar 50%. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli dan santun pada siswa belum mencapai target yang seharusnya atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Terbukti, semua aspek yang diharapkan dalam pembelajaran belum mampu mencapai target sebagaimana yang telah ditentukan di dalam tujuan pembelajaran.

Meskipun demikian, ada berbagai faktor di dalam kelas yang dapat memengaruhi ketercapaian hasil belajar. Guru yang masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran membuat siswa pasif dan pembelajaran menjadi monoton, sehingga ketercapaian hasil belajar dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Serta, pembelajaran *student center* belum terlaksana secara maksimal di dalam kelas.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar pembelajaran menjadi *student center* dan sikap peduli serta santun dapat meningkat yaitu dengan melalui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012, hlm. 241) menyatakan, “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.”

Lebih lanjut Moffit (dalam Rusman, 2012, hlm. 241) mengemukakan “PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.”

Ciri-ciri model pembelajaran PBL, menurut Baron (dalam Rusmono, 2012, hlm. 74) adalah:

Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian masalah yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL menekankan pada pemahaman suatu konsep, prinsip, dan keterampilan melalui situasi atau masalah.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 152) kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) ini yaitu:

- a. Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
- b. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
- c. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- d. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Hasil penelitian terdahulu dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang telah dilakukan oleh Evi Fitriani tahun 2015 menyatakan bahwa model PBL mampu meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Parakanmunggu serta hasil penelitian Fitri Wulansari tahun 2016 pada model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “**Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman**” (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN Gentra Masekdas)

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran masih kurang.
2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan metode ceramah yang masih mendominasi pembelajaran dan aktivitas siswa di kelas pasif.
3. Pembelajaran *Student Centered Learning* tidak berlangsung dengan maksimal, hal tersebut dikarenakan guru kurang memaksimalkan potensi siswa yang terdapat di kelas.
4. Kurangnya sikap peduli yang ditunjukkan oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar siswa masih berfikir secara individual
5. Kurangnya sikap santun pada diri setiap siswa. Hal tersebut terjadi karena belum tertanamnya rasa hormat terhadap orang lain.
6. Guru belum bisa membuat RPP dengan benar. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor.

7. Guru kurang memaksimalkan penggunaan media pembelajaran ke dalam kelas yang sebenarnya sudah disediakan oleh sekolah.
8. Kegiatan belajar mengajar masih didominasi dengan *teacher center*.
9. Antusiasme siswa rendah dalam belajar karena kurangnya penerapan model pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mampukah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Gentra Masekdas?

Mengingat identifikasi masalah di atas masih terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) disusun agar hasil belajar kelas IV di SDN Gentra Masekdas meningkat?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) agar hasil belajar kelas IV di SDN Gentra Masekdas meningkat?
3. Mampukah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkatkan sikap peduli kelas IV di SDN Gentra Masekdas?
4. Mampukah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkatkan sikap santun kelas IV di SDN Gentra Masekdas?

5. Mampukah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkatkan pemahaman siswa kelas IV di SDN Gentra Masekdas?
6. Mampukah penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman meningkatkan kemampuan berkomunikasi kelas IV di SDN Gentra Masekdas?
7. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV SD Negeri Gentra Masekdas Bandung dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyusun rencana dan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
2. Untuk melaksanakan model *Problem Based Learning* (PBL) selama pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
3. Untuk meningkatkan sikap peduli siswa selama pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
4. Untuk meningkatkan sikap santun siswa selama pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
5. Untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
6. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa selama pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

7. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peningkatan kualitas dalam pembelajaran serta dapat menjadi bahan acuan dalam mengembangkan model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Dapat meningkatkan sikap peduli siswa.
3. Dapat meningkatkan sikap santun siswa.
4. Dapat meningkatkan pemahaman siswa pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.
5. Dapat meningkatkan keterampilan siswa
6. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

1. Dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran.
2. Dapat lebih terpacu untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang suatu kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

1. Dapat membantu upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas siswa dalam proses pembelajaran.

2. Dapat meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru.
3. Dapat meningkatkan penggunaan berbagai model pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

1. Dapat menambah wawasan mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran.
2. Dapat merancang proses pembelajaran dengan menggunakan suatu model yang kreatif dan inovatif.
3. Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran

F. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Peduli

Agus Prasetyo dalam Kurniawan (2013, hlm. 42) “peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.”

Sedangkan menurut Kurniawan (2013, hlm. 157) “peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tetapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli yaitu tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

2. Santun

Buku Panduan Penilaian SD (2016, hlm. 24) menyatakan santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Pendapat lain, sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang di hadapannya dengan maksud untuk menghormati serta menghormati orang itu, hingga membuat kondisi yang nyaman serta penuh keharmonisan. <http://dunialovers.blogspot.co.id/2016/04/sopan-santun-dan-etika.html> (diakses pada Senin 22 Mei 2017 pukul 22.22.)

Jadi sikap santun adalah perilaku atau sikap hormat yang diperlihatkan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga membuat kondisi yang nyaman.

3. Pemahaman

Em, Zul, Fajri & Ratu Senja (2008, hlm. 607-608) mengatakan “pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami.”

Selain itu juga, Suahartini Arikunto (1995, hlm 115) “pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.”

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai pemahaman adalah bentuk paham siswa mengerti cara untuk memahami hubungan sederhana diantara fakta atau konsep.

4. Model *Problem Based Learning*

Newbledan Cannon dalam Abdorrahmat Gintings (2010 hlm. 210) mengemukakan dalam model *Problem Based Learning*, belajar dan pembelajaran dioorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan atau memecahkan masalah.

Sedangkan menurut E. Kosasih (2014 hlm 88) mengatakan “*Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran penyelesaian masalah, dimana masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, sebuah kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.

5. Hasil Belajar

Udin S. Winataputra (2007, hlm. 10) mengatakan, “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai siswa dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas.”

“Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.” Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Hasil belajar juga diartikan sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

6. Keterampilan Berkomunikasi

Secara terminologis, Komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Selain itu, menurut Elfendi (1996, hlm 6) “Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap-sikap, pendapat dan perilaku.”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan, untuk itu agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Penulisan ini menggunakan struktur organisasi skripsi yang membahas lima bab. Terdiri dari bab I pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, serta bab V simpulan dan saran.

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah diadakannya penelitian. Masalah yang ditemukan peneliti diidentifikasi kemudian dibuat rumusan masalah agar peneliti mengetahui arah dan tujuan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan sebagaimana tujuan yang telah ditentukan. serta mencantumkan struktur organisasi skripsi agar penulisan skripsi ini sistematis dan rapih.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diteliti, teori menurut para ahli, serta kerangka pemikiran.

Bab III metode penelitian, membahas tentang tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang deskripsi hasil penelitian pada setiap siklus. Dimulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III, dijabarkan melalui pembahasan hasil penelitian.

Bab V simpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta saran yang ditujukan kepada pembaca mengenai penelitian ini.